



# Rahasia Gudang Tua

**S**emalam Aldi kurang tidur. Hujan deras ditambah suara petir yang silih berganti membuatnya susah memejamkan mata. Hiasan gantung di luar jendela kamarnya selalu bergerak ditiup angin sehingga menimbulkan suara berisik.

Aldi teringat kembali pada sosok seorang kakek yang terlihat selalu berdiri di luar pagar dekat pohon sambil memandang ke arahnya. Sudah keempat kalinya lelaki tua misterius itu berdiri di sana. Seperti mempunyai maksud tertentu, namun membuat bocah dua belas tahun itu tidak bisa berbuat dan selalu ketakutan melihat gelagatnya yang mencurigakan.

Sebulan yang lalu Ayah memutuskan untuk membeli dan pindah menempati rumah berlantai dua itu. Kamar tidur Aldi tepat di sudut kiri atas yang mengarah ke samping rumah. Dari jendela terlihat jelas sebatang pohon dan sebuah bangunan kayu yang hampir sebesar

kamarnya. Ada gembok ukuran besar terpasang rapat di sana. Selama ini dirinya penasaran hingga suatu ketika mencoba mendekati bangunan tersebut, mengintip dari celah dindingnya tapi tidak melihat apa pun karena tidak ada cahaya yang masuk.

\*\*\*\*

“Yah, kenapa bangunan kayu itu dibiarkan saja terkunci?” tanya Aldi suatu ketika.

Ayah juga baru menyadari selama menempati rumah belum berencana membuka bangunan gudang itu. Sejak baru pertama dibeli seperti tidak ada waktu untuk sesekali membuka dan melihat isi dalamnya. Sedangkan Ayah pulang kerja sudah malam, paling cepat itu pun sore hari.

“Jika libur kerja kita buka sama-sama,” janji Ayah. Aldi mengangguk mengiyakan.

\*\*\*\*

Hari ini Ayah libur. Dengan peralatan memadai akhirnya bangunan tersebut dibuka paksa. Di dalamnya ada banyak barang bekas yang berdebu. Aldi pun ikut melihat ke dalam. Dirinya tertegun dengan barang-barang yang telah lama tersimpan, apalagi ada beberapa barang yang merupakan mainan kuno. Di salah satu sudut sebuah kotak kecil mencuri perhatiannya. Setelah dibuka, ada benda-benda kecil seperti miniatur pesawat yang belum sempat dirakit.

*Selamat ulang tahun putraku tersayang Agus Gunawan  
Wijoyo*

Seketika Aldi tidak percaya dengan apa yang ada di tangannya. Sebuah kado kecil yang terlihat belum sempat dibuka oleh pemiliknya.

“Lihat ini Yah! Aku menemukannya di sini,” pinta Aldi. Ayahnya mendekat dan memperhatikan barang yang dipegang oleh anaknya itu.

“Kelihatannya benda ini masih bagus dan belum pernah dibuka cuma karena lama tersimpan jadi terlihat berkarat,” gumam Ayah.

“Ini hadiah ulang tahun yang sepertinya belum sempat dibuka oleh anak itu dulu, Yah,” Aldi berpendapat.

“Kasihannya juga jika memang benar begitu. Pasti dia sangat mengharapkan hadiah ini sampai ke tangannya,” simpul Ayah lagi.

“Di belakang kertas ucapan ini ada sebuah alamat. Apa jangan-jangan ini rumah si pemberi hadiah?” tanya Aldi sambil menyodorkan kertas tersebut ke ayahnya.

“Alamatnya masih dalam kota dan tidak begitu jauh dari sini. Semoga saja alamat yang tertera di ucapan ini masih ada.” Ayah sedikit berharap.

Mereka berdua menyimpulkan bahwa benda-benda di dalam gudang ini ada kaitannya dengan orang yang di alamat tersebut. Bisa jadi orang tersebut masih mempunyai ikatan kuat dengan rumah yang mereka tempati sekarang ini.

\*\*\*\*

“Aldi ayo temani Ayah mencari alamat ini!” ajak Ayah.

“Apa Ayah masih yakin bahwa alamat ini benar-benar ada?” tanya Aldi masih ragu.

“Yang jelas kita sudah berusaha, ada atau tidaknya nanti itu urusan belakangan. Daripada kita dibuat penasaran terus,” terang Ayah sambil tersenyum. Aldi

sepertinya setuju.

Setelah berputar-putar, tanya sana-sini, akhirnya sebuah bangunan dengan corak tempo dulu membuat Ayah menghentikan mobil tepat di hadapan gerbangnya. Terlihat jelas halaman rumah tersebut seperti tidak terurus. Ayah dan anak itu tertegun dengan kondisi rumah yang dicari.

“Benarkah ini alamat rumahnya, Yah?” tanya Aldi kebingungan. Ayah masih sibuk memperhatikan rumah tersebut sambil melirik ke kertas yang ada di tangannya.

“Ayah rasa begitu, kita hampiri saja. Semoga pemilik rumah ini masih ada,” lanjut Ayah sambil membuka pintu mobil dan segera turun.

Mereka masuk ke pekarangan rumah dan menggedor pintu sambil sesekali mengucapkan salam. Namun dari dalam rumah tidak terdengar apa-apa. Setelah menunggu cukup lama, tiba-tiba pintu itu pun terbuka.

“Hah...! Bukannya Kakek yang sering terlihat di samping rumahku?” spontan Aldi terkejut menyadari orang yang sedang dicari sudah sering dilihatnya.

“Permisi, maafkan kami telah mengganggu waktu Bapak. Kami hanya ingin tahu mengenai alamat yang tertera pada kartu ucapan ini. Sebab ada banyak barang yang tertumpuk di gudang sebelah rumah kami. Apakah Bapak tahu dengan si pemilik alamat di kertas ini?” ucap Ayah sambil menjelaskan maksud dan tujuannya.

Terlihat raut wajah Kakek itu mendadak berubah. Seperti ada sesuatu yang disembunyikan. Tangannya meraih kertas dan kotak yang ada di tangan Ayah lalu memperhatikan kedua benda tersebut dengan teliti. Tanpa disangka lelaki tua itu menangis dan tangannya gemeteran.

“Kek, apa baik-baik saja?” tanya Aldi dengan nada pelan. Namun dilihatnya kakek itu masih sibuk memperhatikan barang yang ada di tangannya. Ayah menepuk halus bahunya, seakan ikut merasakan apa yang dirasakan.

“Jadi anak lelaki yang dimaksud dalam ucapan kotak hadiah itu adalah Bapak sendiri?” tanya Ayah. Orang tua itu pun mengangguk pelan. Sekarang Aldi bertambah yakin bahwa hadiah tersebut memang untuk kakek yang ada di hadapannya. Anak lelaki yang sudah cukup lama menanti hadiah ulang tahunnya agar bisa dibuka. Seperti tidak yakin dengan apa yang disaksikannya pada diri si kakek, tapi benar itulah kenyataannya sekarang.

Setelah berdiri cukup lama, kakek itu pun mempersilakan duduk.

“Semua itu memang benar. Ini adalah hadiah terakhir dari kedua orang tua sebelum mereka pergi untuk selamanya. Ayah dan Ibu tinggal di rumah ini dulunya. Karena keduanya sibuk bekerja, sehingga Kakek diasuh oleh Bibi dan tinggal bersamanya. Suatu ketika Ibu berjanji akan membelikan hadiah ulang tahun, namun karena tidak ada waktu hadiah tersebut terpaksa diberikan dengan jasa pengiriman. Waktu itu yang Kakek harapkan bukan saja hadiah tapi kehadiran mereka berdua di hari ulang tahun. Sebelum hadiah itu sampai, berita kecelakaan mereka sudah lebih dulu Kakek dengar. Kakek tidak memedulikan hadiah lagi saat itu. Karena Bibi butuh biaya sehingga rumah tersebut dijual dan kami pindah ke rumah ini.”

Ayah dan Aldi terdiam mendengar penjelasan dari lelaki itu.

“Jadi, selama ini Kakek berdiri di samping rumah kami tujuannya untuk apa?” tanya Aldi.

“Ada begitu banyak kenangan yang tersimpan di rumah kalian. Kakek tidak punya hak lagi untuk itu. Hanya bisa memandangnya dari jauh,” jawabnya.

“Kenapa Bapak tidak membawa serta barang-barang tersebut?” tanya Ayah.

“Karena semua impian yang diharapkan itu tidak terwujud sehingga membiarkan barang tersebut ikut dikurung di sana, namun lambat laun ada rasa rindu yang mendalam, tapi Kakek takut jika yang menempati rumah tersebut berpikiran aneh,” jawab lelaki itu lagi.

“Baiklah, kami mengerti, Pak. Terkadang setiap orang punya ceritanya masing-masing. Mulai sekarang Bapak silakan mampir ke rumah kami dan melihat isi gudang itu,” saran Ayah.

“Iya, agar Kakek bisa mengenang kembali masa kecil lagi,” sambung Aldi.

Mendadak tampak wajah penuh haru terpancar di wajahnya yang mulai menua. Ayah juga membolehkan untuk Kakek itu sering ke rumah. Aldi pun mendapat banyak cerita menarik dari lelaki tua itu. Sekarang dirinya mengerti bahwa masa kecil adalah masa yang menyenangkan dan harusnya dimanfaatkan untuk belajar dan menumbuhkan cita-cita yang tinggi.

Gudang tua itu akan tetap ada karena di sana Aldi mengenal sosok seorang kakek yang memiliki sejuta cerita untuknya. Kakek itu pun mendapatkan kembali sejuta kisah masa kecilnya yang sempat hilang.



## Menabung dengan Bersedekah\*

**S**epulang sekolah, Fajri tidak seperti biasanya. Raut wajahnya kelihatan lesu. Bunda yang melihat pun sedikit dibuat heran.

“Senyum anak Bunda kok nggak ada ya? Apa jangan-jangan ketinggalan di sekolah,” Bunda mulai merayu.

“Ah Bunda, Fajri senyum nih...,” sambil melihat ke arah Bunda, tapi kali ini terasa ada sedikit keanehan pada diri Fajri.

“Sekarang sudah main rahasiaan ya sama, Bunda? Biasanya ada cerita sehabis pulang sekolah,” rayu Bunda lagi.

“Iya Bun, tadi aku, Hanif dan Tifa pulang bareng. Awalnya kita merencanakan membeli layangan dari uang sisa jajan...,” Fajri memulai bercerita.

“Terus, kenapa jadi murung begitu anak Bunda?” tanya Bunda ingin tahu.

“Ya kita nggak jadi beli layangan, Bun. Di tengah jalan berpapasan dengan seorang anak kecil, pakaiannya lusuh. Hanif dan Tifa memberikan uang mereka ke anak itu. Akhirnya Fajri ikutan juga. Padahal kan sudah sepakat mau beli layangan, terpaksa nggak jadi,” jelas Fajri panjang lebar.

“O, begitu...,” balas Bunda tersenyum sambil mengucek rambut Fajri.

“Lho kok Bunda cuma berkata begitu,” gerutu Fajri.

“Itu kan perbuatan yang bagus, Nak. Masa berbuat kebaikan wajahnya jadi kesal? Memberikan sesuatu yang bermanfaat kepada orang yang membutuhkan itu ibadah, lho. Allah sangat sayang kepada orang yang menyayangi orang lain. Apalagi memberi dengan hati yang ikhlas. Berbuat kebaikan bukan karena ikut-ikutan saja, sifat memberi itu namanya sedekah...,” terang Bunda. Terlihat Fajri mendengarkan dengan baik.

“O begitu ya, Bun...,” Fajri menirukan ucapan seperti Bunda tadi sambil tersenyum.

“Dengan bersedekah kita sebenarnya menabung. Jadi semakin sering kita memberikan kepada yang membutuhkan semakin banyak juga tabungan kita,” jelas Bunda lagi.

“Lho kok bisa Bun, bukannya malah berkurang karena milik kita diberikan ke orang lain?” Fajri keheranan.

“Memberikan sesuatu dengan ikhlas kepada yang membutuhkan secara tidak langsung kita menabung kebaikan. Karena orang yang kita bantu senantiasa mendoakan kita. Semakin sering kita bersedekah semakin



banyak juga tabungan kebaikan yang kita peroleh. Tapi yang terpenting bersedekah karena Allah. Tidak berharap mendapat pujian dari orang lain karena balasan dari Allah akan jauh lebih besar dari apa yang kita sedekahkan,” jelas Bunda lagi.

“Fajri mengerti Bun, apalagi uang jajan yang bunda kasih terkadang sisanya untuk beli mainan. Padahal bagi orang lain uang segitu akan sangat berguna,” ucap Fajri sedikit menyesali perbuatannya.

“Ya sudah, sekarang nggak boleh murung lagi ya. Anak Bunda kalau wajahnya murung terus jeleknya kelihatan,” canda Bunda sambil mencubit pipi Fajri.

Mereka saling tertawa. Bunda merasa bersyukur dengan sikap Fajri yang mulai mengerti pentingnya bersedekah. Semoga uang jajan yang diberikan dapat digunakan untuk hal yang bermanfaat.

\*\*\*

Di sekolah Fajri tidak lagi mengajak temannya untuk membeli mainan dengan sisa uang jajan. Hanif mendekati ingin tahu apa yang sedang dipikirkan Fajri.

“Kenapa Fajri, wajahnya bingung gitu?” tanya Hanif.

“Waktu kita memberikan uang ke anak kecil yang kemarin, bundaku bilang itu namanya bersedekah. Tapi sejak kapan kamu melakukan itu, Nif?” Fajri malah bertanya balik.

Hanif pun bercerita bahwa bundanya sudah sejak lama mengajarkan pentingnya untuk bersedekah. Bersedekah adalah menabung kebaikan, sengaja Hanif tidak menceritakan kepada teman-teman termasuk Fajri

kebiasaannya bersedekah karena berbuat baik tidak harus diketahui orang lain. Karena Allah akan membalas setiap perbuatan baik yang dilakukan dengan ikhlas.

Seiring waktu kebiasaan membeli mainan sepulang sekolah tidak pernah mereka lakukan lagi. Sedikit demi sedikit mereka mulai menyisihkan uang jajannya. Akhirnya menimbulkan keinginan mengajak teman-teman yang lain untuk menyisihkan sedikit uang jajannya untuk diberikan kepada orang yang membutuhkan. Keinginan mereka pun ditanggapi oleh Bu Husna, Guru Agama. Beliau senang sekali kepada murid-muridnya karena sudah ada kesadaran untuk membantu orang lain.

Saat mata pelajaran Agama Islam, Bu Husna kembali menerangkan tentang bersedekah. Ajakan menabung dengan bersedekah menarik minat semua murid karena adanya pengarahan dan penjelasan dari guru dan orang tua. Murid tidak merasakan keberatan karena berapa pun yang ditabung akan dikumpulkan untuk nantinya disumbangkan kepada yang membutuhkan. Bu Husna berharap dengan kegiatan seperti ini diharapkan semua murid mengerti akan pentingnya bersedekah dan nantinya menjadi sebuah kebiasaan baik.

Fajri, Hanif, dan Tifa saling bertatapan dan berbalas senyum. Sekarang mereka mulai terbiasa untuk selalu berbuat kebaikan kepada orang lain. Apalagi bersedekah tidak harus dengan memberikan barang tapi apa pun yang bisa dilakukan untuk menolong orang yang membutuhkan adalah sedekah. Dan kebiasaan menyisihkan sedikit uang jajan menjadikan mereka ikut merasakan betapa pentingnya untuk selalu berbuat baik.

*\*Agama Punya Tiang, Bunda?*